Abstrak

Loneliness merupakan pengalaman psikologis yang lazim dialami remaja, termasuk di lingkungan pesantren yang sarat interaksi sosial. Meskipun para santri remaja mukim hidup berdampingan dan berinteraksi intensif, tidak semua hubungan bersifat suportif, sehingga tetap berisiko mengalami *peer rejection* yang dapat memicu perasaan kesepian. Selain itu, kemampuan individu dalam mengelola tekanan psikologis juga turut memengaruhi tingkat *loneliness*. Salah satu strategi koping yang umum digunakan di pesantren adalah *religious coping*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *peer rejection* dan *religious coping* sebagai prediktor *loneliness* pada santri remaja mukim. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi linear berganda. Subjek pada penelitian ini adalah santri remaja mukim SMP Pondok Modern Al-Aqsha di Jatinangor dengan sampel sebanyak 293 santri yang dipilih melalui *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer rejection* dan *religious coping* secara simultan berperan signifikan terhadap *loneliness*. Secara parsial, hanya *peer rejection* dan *positive religious coping* yang berperan signifikan, sedangkan *negative religious coping* tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pesantren yang suportif dan inklusif serta tidak hanya memperkuat *hablumminallah* saja tetapi juga *hablumminannaas* untuk mengurangi dampak negatif dari *peer rejection* di kalangan santri.

Kata Kunci : *loneliness*, *peer rejection*, *religious coping*, santri mukim, remaja, pondok pesantren